

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit yang sangat umum di masyarakat yang menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung sampai *alveoli*, yang mencakup adneksanya (*pleura*, *sinus*, dan rongga telinga tengah). Ini juga sering terjadi pada anak-anak yang belum berusia lima tahun (Kementerian Kesehatan, 2023). ISPA adalah penyakit menular yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur. Ini masih menjadi perhatian saat ini karena dapat menyerang balita karena sistem kekebalan mereka yang kurang baik (Ginting, 2020).

Hampir 20% kematian anak-anak di bawah lima tahun di seluruh dunia disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Proporsi balita dengan ISPA yang dibawa ke penyedia layanan kesehatan yang tepat merupakan indikator penting untuk cakupan intervensi dan pencarian perawatan. Ini juga memberikan masukan penting untuk pemantauan kemajuan menuju Tujuan dan Strategi Pembangunan *Milenium* yang terkait dengan kelangsungan hidup anak (WHO, 2023).

ISPA juga merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena menjadi penyebab ketujuh kematian balita Indonesia di negara berkembang. Penyebab ISPA termasuk rumah yang terlalu redup, dinding yang lembab, dan lantai yang tidak kedap air, yang mengakibatkan kelembaban yang terlalu tinggi atau rendah. Kelembaban yang tinggi atau rendah ini dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme yang subur, terutama dalam kondisi bangunan rumah yang kurang baik. Karena aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar, kondisi hunian rumah yang padat dan

ventilasi yang tidak sehat akan berdampak negatif pada kesehatan penghuni rumah (Kesehatan & Indonesia, 2024).

Mikroorganisme yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernafasan, mulai dari hidung (saluran atas) sampai *alveoli* (saluran bawah), serta *sinusitis* (radang pada rongga *sinus*, rongga telinga, dan pleura), menyebabkan proses infeksi akut yang berlangsung selama empat belas hari. ISPA merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Sampai saat ini, ISPA masih menjadi masalah kesehatan karena menjadi penyebab utama rawat jalan dan rawat inap di fasilitas kesehatan, terutama di bagian perawatan balita di seluruh dunia (Kesehatan & Indonesia, 2024).

Dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/294/2016 tentang Komite Ahli Infeksi Saluran Pernafasan Akut, pemerintah telah membuat kebijakan untuk mengatasi penyakit ISPA. Kebijakan ini berfokus pada masalah ISPA di Indonesia, mendorong dan meningkatkan kinerja penanggulangan penyakit, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mencegah ISPA, yaitu menghindari kontak langsung dengan penderita. (Health & Indonesia, 2024).

Data Laporan Kinerja Direktorat P2PM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular) pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan 60% dalam kasus ISPA pada balita di Indonesia pada pertengahan tahun 2023. Pada bulan Mei 2023, jumlah kasus ISPA pada balita di Indonesia mencapai 1.515.070 kasus, turun menjadi 1.305.185 kasus pada bulan Juni dan 1.290.171 kasus pada bulan Juli. Namun, pada bulan Agustus, jumlah kasus naik menjadi 1.387.650 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di Provinsi Lampung, jumlah kasus ISPA adalah 11,2196 kasus pada laki-laki dan 9,8596 kasus pada perempuan. ISPA juga merupakan penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40 hingga 60%) dan rumah sakit (15 hingga 30 persen). (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Pusat Kesehatan Masyarakat, juga dikenal sebagai Puskesmas, adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan dan mengkordinasikan layanan kesehatan *preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif*, dan/atau *paliatif* dengan prioritas *promotif* dan *preventif* di lingkungan tempat kerjanya. (Widjaja, 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 43 tahun 2019 menetapkan bahwa pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya *promotif* dan *preventif* di wilayah kerjanya (Lutfiana et al., 2023).

Pusat kesehatan adalah unit pelaksana teknis dari Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan di lingkungan tempat kerja. Area kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju berada di Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung dan terdiri dari tiga kelurahan binaan: Sukamaju, Keteguhan, dan Way Tataan. (Profil Puskesmas Sukamaju 2021).

Menurut informasi yang dikumpulkan dari Puskesmas Rawat Inap Sukamaju di kecamatan Teluk Betung Timur, penyakit ISPA termasuk dalam 10 besar penyakit berbasis lingkungan dan menduduki peringkat pertama di wilayah kerja puskesmas Sukamaju pada tahun 2024. Berikut adalah daftar 10 penyakit terbesar yang tercatat oleh puskesmas Sukamaju pada tahun 2024.

Tabel 1. 1
Besar penyakit di puskesmas sukamaju tahun 2023-2024

No.	Jenis Penyakit	2023	2024	Jumlah
1.	Infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA)	2.064	2.079	4.143
2.	Hipertensi	2.301	1.807	4.108
3.	Dispepsia	1.031	939	1.970
4.	Demam	637	553	1.190

5.	Mialgia	350	404	754
6.	Sinus	340	356	696
7.	Diabetes melitus	334	319	663
8.	Tuberkulosis (TBC)	262	373	635
9.	Jantung	152	253	405
10.	Sakit Kepala	172	125	297

Sumber: Laporan Tahunan Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Tahun 2023-2024

Laporan tahunan Puskesmas Rawat Inap Sukamaju tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa ISPA adalah penyakit paling umum di antara sepuluh penyakit utama yang ada di wilayah tersebut. Wilayah ini memiliki tiga kelurahan binaan dan jumlah kepadatan pada tahun 2022, yaitu Sukamaju (2.586,13), Keteguhan (5.141,01), dan Way Tataan (822,67). Menurut survei laporan data puskesmas sukamaju, warga puskesmas sukamaju yang terpapar penyakit ISPA merokok aktif, yang berarti warga yang tidak merokok terpapar asap rokok (perokok pasif), yang merusak saluran pernapasan dan melemahkan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju, ada 561 kasus ISPA dan 1.787 balita perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah kondisi fisik rumah dengan kasus ISPA di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di latar belakang diatas kejadian penyakit ISPA pada balita dari tahun 2023-2024 terjadi peningkatan dan selalu menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar diwilayah puskesmas rawat inap sukamaju maka dari permasalahan yang akan dirumuskan yaitu adakah hubungan kondisi Lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas rawat inap sukamaju kecamatan teluk betung timur ditahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan kondisi Lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas rawat inap sukamaju kecamatan teluk betung timur tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari

- a. Diketahui hubungan pencahayaan, terhadap kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas sukamaju tahun 2025
- b. Diketahui kelembaban kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas sukamaju tahun 2025
- c. Diketahui suhu kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas sukamaju tahun 2025
- d. Diketahui hubungan antara laju ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas sukamaju tahun 2025
- e. Diketahui hubungan kepadatan hunian kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas sukamaju tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan penyuluhan Kesehatan, baik yang telah terdiagnosa ISPA maupun yang belum terdiagnosa ISPA agar lebih memperhatikan dan selalu menjaga kondisi rumah tetap sehat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk orang tua dan Masyarakat sekitarnya tentang penyakit ISPA pada anak balita guna meminimalisir kasus ISPA didaerah tersebut.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada kondisi Lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita, mencakup pencahayaan, suhu rumah, kelembaban kamar tidur, laju ventilasi dan kepadatan hunian kamar tidur diwilayah kerja puskesmas rawat inap sukamaju kecamatan teluk betung timur.